

**ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
REMAJA MENJADI PELAKU JOKI BALAP LIAR**

(Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

YUSRIL INDRA SYAFAAT



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA MENJADI PELAKU JOKI BALAP LIAR (Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung)

**Oleh
YUSRIL INDRA SYAFAAT**

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan informan yaitu tiga remaja yang menjadi joki balap liar di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis secara kualitatif, dengan tahapan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor pengetahuan remaja tentang balap liar sebagai perilaku melanggar peraturan dan mengganggu ketertiban namun tetap dilakukan oleh remaja, faktor usia remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, faktor jenis kelamin remaja laki-laki yang cenderung lebih agresif dibandingkan dengan remaja perempuan, faktor kedudukan anak dalam keluarga yang kurang memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Adapun faktor ekstern, adalah faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap remaja, faktor pendidikan dan sekolah yaitu remaja putus sekolah dan mencari aktivitas di luar rumah, faktor pergaulan anak yang ke dalam lingkungan yang mendukung terjadinya balap liar dan faktor media massa yaitu penggunaan media sosial yang mempermudah remaja mengakses video tentang balap liar dan berinteraksi dalam grup-grup media sosial terkait dengan balap liar.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE YOUTH BECOME WILD RACING JOCKEYS

(Study in Pelita Subdistric of Enggal District Bandar Lampung)

By

YUSRIL INDRA SYAFAAT

This study used a qualitative type with informants, namely three teenagers who became wild racing jockeys in Subdistric Pelita, Enggal District, Bandar Lampung. Data is collected by interviews and documentation. The data is then analyzed qualitatively, with stages of data reduction, data display and data verification.

The results of the research and discussion show that the factors that influence adolescents in Pelita Sub-District Enggal Bandar Lampung Subdistrict to become wild racing jockeys consist of internal factors and external factors. Internal factors are factors of adolescent knowledge about wild racing as a rule-breaking behavior and disturbing order but still carried out by adolescents, adolescents who are in transition from childhood to adulthood, male sex factors of men who tend to be more aggressive compared with young women, the position factor of children in families who lack good relations with their families. The external factors are family factors, namely lack of attention and supervision of parents towards adolescents, education and school factors, namely teenagers dropping out of school and looking for activities outside the home, child interaction factors in the environment that support the occurrence of wild racing and mass media factors namely use social media that makes it easier for teens to access videos about wild racing and interact in social media groups related to wild racing.

**ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
REMAJA MENJADI PELAKU JOKI BALAP LIAR
(Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung)**

Oleh
YUSRIL INDRA SYAFAAT

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

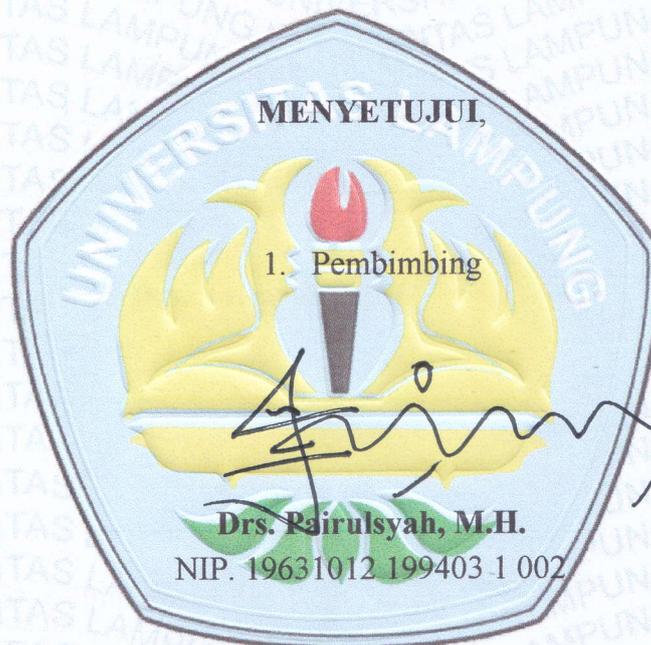
Judul Skripsi : **ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA MENJADI PELAKU JOKI BALAP LIAR (Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **YUSRIL INDRA SYAFAAT**

No. Pokok Mahasiswa : **1516011046**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



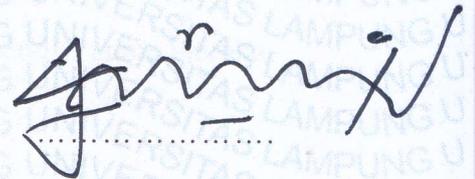
2. Ketua Jurusan

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

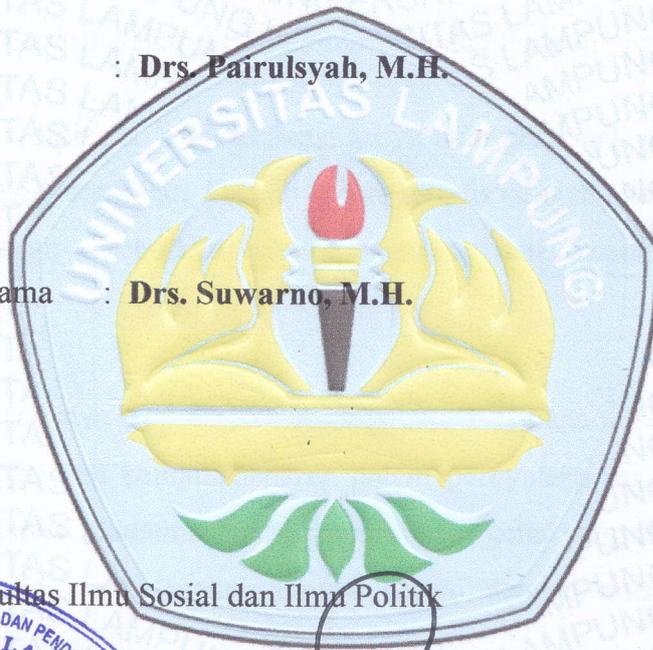
MENGESAHKAN

1. Tim Pengujji

Ketua : **Drs. Pairulsyah, M.H.**



Pengujji Utama : **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 April 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ada penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 April 2019

Yang Membuat Pernyataan




Yusril Indra Syafaat
NPM. 1516011046

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yusril Indra Syafaat, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 22 Oktober 1996, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Bapak M. Arief Fadillah dan Ibu Apriana Susilowati, S.E.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah di SD Kartika II-5 Persit Bandar Lampung selesai pada Tahun 2008, SMP Negeri 18 Bandar Lampung selesai pada Tahun 2011 dan SMA Perintis II Bandar Lampung, selesai pada Tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya.”

(Al-Baqarah 2:286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT
atas segala rahmat dan hidayah-Nya,
kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta
Papa M. Arief Fadillah dan Mama Apriana Susilowati S.E,

Kakakku tersayang
Miranda Ayulia Sefitri, dan juga adikku tersayang Adelia Putri Pertiwi
Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tulus, doa, kesabaran,
pengorbanan, perhatian, motivasi, dukungan, dan semangat
sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Semua Keluarga Besar, Sahabat dan Orang yang menyayangiku
Atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini

Serta Terima kasih untuk Almamater tercinta
Universitas Lampung

SAN WACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, sebab hanya dengan izin dan kehendak-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: **Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Pelaku Joki Balap Liar (Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung)**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H, selaku dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah meluangkan banyak waktu, terima kasih atas semua arahan dan bimbingannya selama pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir. Terima kasih atas semua ilmu yang bapak berikan, semoga dapat berguna kelak.

5. Bapak Drs. Suwarno, M.H, selaku dosen Pembahas. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang bapak berikan sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.
6. Bapak Drs. I Gede Sidemen M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang selalu
7. memberikan arahan.
8. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Unila. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan, semoga ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah di FISIP Sosiologi bermanfaat di masa depan serta bermanfaat bagi banyak orang.
9. Seluruh Staf Administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
10. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda M. Arief Fadillah dan ibunda Apriana Susilowati S.E terimakasih atas dukungan, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, cinta kasih, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan peneliti semoga kelak di kemudian hari dapat membahagiakan dan menjadi kebanggaan kalian.
11. Kakaku, Miranda Ayulia Sefitri, dan adikku Adelia Putri Pertiwi terima kasih atas dukungan, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, cinta kasih, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesanku, semoga kalian menjadi orang sukses yang berhasil dalam hidup serta dapat membahagiakan keluarga selamanya.
12. Untuk saudari Vina Sonia Kurnianti S.E terima kasih untuk motivasi, doa, dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman - teman seperjuangan sejak awal kuliah Reza Ramadhan, Yudhi prayugo, Ega h Ernest, Sulthan Irawan. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya semoga kita bisa sukses dunia dan akhirat.

14. Sahabat sepermainan sedari dulu M. Arief albi, Ahmad Doni Ariyanto, Achmad gama haris, Lucky Rahmat Yulianto, Surya bagus, Hafiz Alvata, Andy Hermawan, Ricky Rahmat Yulianto, Alghazi Rafdi, Al Asdi Rafli, Bijak Bimantara, Ahmad iksan, Akbar M Arief, Novan Sandrya, Muhammad Rifky, M yusuf nugraha, Muhammad Yani, Viona Pramayang, Risty Nadya Sabrina, Afifah syakira . Terima kasih atas dukungan dan bantuannya semoga kita bisa sukses dunia dan akhirat.
15. Teman-teman KKN Desa Kibang Budi Jaya, Kec Lambu Kibang, Kab Tulang Bawang Barat, M. Rizky Rahman, Abdillah hadi, Nindya Augesti, Stella Marsya, Zahra Maria Ulfa, Nurselawati. Terima kasih atas dukungan, doa, motivasi, pelajaran, suka duka, canda tawa serta pengalaman selama berada di desa.
16. Terima kasih untuk Almamater Tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi serta doa kepada peneliti yang tidak dapat disampaikan satu persatu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, April 2019
Penulis

Yusril Indra Syafaat

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
COVER DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan tentang Remaja	9
B. Kenakalan Remaja	15
C. Balap Liar.....	23
D. Joki Balap Liar	25
E. Kerangka Pikir	31

III	METODE PENELITIAN	33
	A. Tipe Penelitian	33
	B. Fokus Penelitian.....	33
	C. Lokasi Penelitian.....	34
	D. Informan Penelitian.....	34
	E. Jenis Data	35
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	G. Teknik Analisis Data.....	35
IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
	A. Sejarah Singkat Kelurahan Pelita.....	37
	B. Letak dan Batas Wilayah Kelurahan Pelita.....	38
	C. Luas dan Tata Guna Tanah Kelurahan Pelita	39
	D. Orbitasi Kelurahan Pelita	39
	E. Iklim dan Curah Hujan Kelurahan Pelita.....	40
	F. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
	G. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	40
	H. Keadaan Penduduk Menurut Agama	41
	I. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	42
V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
	A. Identitas Informan	43
	B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung Menjadi Pelaku Joki Balap Liar.....	44
	1. Faktor Intern	48
	2. Faktor Ekstern	60
VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	32
Gambar 2. Ilustrasi Joki Balap Liar	48

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lalu lintas dan angkutan jalan pada hakikatnya mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Keberadaan lalu lintas dan angkutan jalan sebagai bagian dari sistem transportasi nasional harus dikembangkan potensi dan perannya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas dan angkutan jalan.

Upaya untuk mencapai penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib dan lancar tersebut ditempuh pemerintah dengan memberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pemberlakuan undang-undang ini juga dimaksudkan untuk mewujudkan etika berlalu lintas dan budaya bangsa dan mewujudkan penegakan hukum dan kepastian hukum bagi masyarakat.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan tersebut maka setiap pengendara atau pengguna jalan raya wajib mematuhi peraturan lalu lintas dalam rangka menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas. Pada kenyataannya terdapat

para remaja yang melakukan pelanggaran lalu lintas dengan menjadi joki balap liar. Remaja sebagai joki balap liar merupakan istilah yang digunakan untuk seorang remaja yang dibayar oleh sekelompok orang lain untuk mengendarai sepeda motor dan melakukan balap liar

Aksi balap liar oleh remaja tersebut pada dasarnya merupakan kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang pada diri remaja. Sofyan (2005:36) perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Tingkah laku yang menyimpang tidak semuanya disebabkan atau dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat melainkan banyak pula berasal dari lingkungan keluarga, seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, atau rumah tangga yang retak, yang mungkin membuat anak menjadi kurang perhatian atau rasa kasih sayang dari orang tua, termasuk pengawasan orang tua. Penyimpangan perilaku remaja tersebut di antaranya dengan menjadi pelaku joki balap liar.

Menurut Gultom (2008: 3), kenakalan remaja bukan hanya meresahkan orang tua dari si anak pembuat kenakalan, tetapi masyarakat di lingkungan sekitar anak tersebut juga menjadi terganggu keamanan, kenyamanan dan ketertiban kehidupannya. Kenakalan remaja pada akhirnya bukan sekedar merugikan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Tetapi lebih jauh mengancam masa depan bangsa dan negara, dimana anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan negara Indonesia. Atas dasar hal tersebut, remaja perlu dilindungi dari perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain di sekitarnya baik kerugian mental, fisik maupun sosial, mengingat kondisi dan situasi anak yang pada hakikatnya masih belum dapat melindungi dirinya dari

berbagai tindakan yang menimbulkan kerugian, baik dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Remaja yang menjadi joki balap liar pada dasarnya belum memiliki pengetahuan tentang ketertiban lalu lintas dan kematangan dalam berfikir serta bertindak sehingga akan membahayakan apabila ketidakmatangan tersebut terbawa pada saat mengendarai sepeda motor. Hal ini sesuai dengan pendapat Mappiare (1997: 4), bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja belum dapat disebut dewasa, karena masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja sebagai suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Para pelaku joki balap liar dari kalangan remaja ini pada umumnya belum memahami dan tidak mematuhi peraturan lalu lintas diantaranya tidak memiliki kemampuan mengemudikan kendaraannya dengan wajar, tidak mengutamakan keselamatan pejalan kaki, tidak mampu menunjukkan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Surat Izin Mengemudi (SIM). Para remaja pelaku joki balap liar juga umumnya tidak mematuhi ketentuan tentang kelas jalan, rambu-rambu dan marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, waktu kerja dan waktu

istirahat pengemudi, gerak lalu lintas berhenti dan parkir, persyaratan teknis dan laik jalan kendaraan bermotor dan tidak mengindahkan kecepatan minimum dan kecepatan maksimum dalam berkendara (Andrian, 2012: 6).

Aksi balap motor liar ini merupakan kegiatan yang tergolong sangat berbahaya karena dilakukan tanpa persyaratan khusus untuk keamanan diri meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku, dan jaket berkendara. Sering kali motor yang mereka pakai untuk beradu cepat juga tidak dilengkapi dengan surat yang seharusnya. Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar ini juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya dan hal ini tentunya sangat meresahkan bagi semua pihak baik dari pihak penegak hukum (polisi), orang tua, dan juga pengguna jalan.

Selain itu remaja sebagai pelaku joki balap liar ini secara umum belum memenuhi persyaratan untuk memperoleh SIM, sebab Pasal 81 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya mengatur bahwa persyaratan pemohon SIM perseorangan berdasarkan usia adalah minimal berusia 17 tahun untuk memperoleh SIM C. Selain itu ketentuan Pasal 81 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, bahwa batas usia minimal untuk memperoleh SIM A adalah 18 tahun. Seseorang yang belum berusia 17 tahun (untuk pengendara kendaraan roda dua) dan belum berusia 18 tahun (untuk pengendara kendaraan roda empat), dapat dikategorikan sebagai anak.

Kendaraan bermotor yang dikemudikan oleh seseorang yang tidak memiliki SIM merupakan pelanggaran lalu lintas dan pelanggaran ini berpotensi menjadi kecelakaan lalu lintas, termasuk yang dilakukan oleh para remaja dengan menjadi

pelaku joki balap liar. SIM merupakan salah satu indikator bahwa seseorang diperkenankan mengendarai kendaraan dan telah lulus mengikuti berbagai ujian baik pengetahuan lalu lintas maupun keterampilan lalu lintas. Tidak dimilikinya SIM dapat mengakibatkan kecelakaan lalu lintas sebab pengendara dinilai belum terampil dalam berkendara. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai dampak seperti kerugian fisik seperti luka-luka atau meninggal dunia, kerugian materi akibat kecelakaan maupun terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat, khususnya pengguna jalan raya.

Tindakan yang sering dilakukan oleh remaja dalam balap liar diantaranya adalah sebagai berikut: perkelahian antar remaja, Suatu perkelahian antar sesama remaja pada dasarnya sering juga terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat emosi dan kematangan oleh tiap-tiap remaja awal yang kurang stabil. Jika dikaitkan dengan konteks balap motor liar, hal ini kerap terjadi antar sesama remaja. Selain itu aksi balap liar juga identik dengan konsumsi minuman keras oleh remaja. Minuman keras dapat menjadikan seseorang berubah secara drastis dalam hal emosional. Cepat marah adalah salah satu dampak psikologis, jika minuman keras diminum oleh seorang remaja awal betapa tidak meledak-ledak emosi yang mereka miliki. Remaja awal yang mempunyai emosi labil dengan ditambah dengan minuman keras, maka menjadikan seorang remaja awal semakin meledak-ledak. Minuman keras sering digunakan oleh para remaja dalam aksi balap liar, dengan alasan setelah menenggak minuman keras tersebut maka akan menjadikan mereka menjadi lebih percaya diri dan berani.

Tiap komunitas remaja atau geng menaruh sejumlah uang untuk motor yang akan dilombakan dalam balapan. Taruhan tersebut bervariasi, dari yang mulai ratusan hingga puluhan juta. Dalam hal ini terdapat dua jenis taruhan, yang pertama adalah taruhan inti, taruhan inti merupakan taruhan antar sesama geng motor yang melakukan balap liar tersebut, dan yang kedua adalah taruhan tepi, yaitu taruhan yang diperuntukkan bagi orang atau remaja yang bukan masuk dalam anggota geng motor yang sedang melakukan balap liar. Dalam dunia balap motor liar, jika dihitung dari segi keuntungan memang tidak ada untungnya bagi seorang remaja, karena jika menang dalam tiap-tiap balapan uang mereka kembali digunakan untuk memodifikasi ulang motor-motor mereka. Berhubungan dengan hal tersebut maka seorang remaja salah jika mempunyai pemikiran bahwa melakukan balap motor liar untuk mencari uang dan hal tersebut juga telah menyimpang dari perspektif mereka sebagai seorang remaja pada awalnya.

Remaja pelaku joki balap liar di Kota Bandar Lampung di antaranya Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal, para joki ini sering kali melakukan latihan aksi balap liar beberapa jalan, yaitu Jalan Sultan Agung di Way Halim, Jalan Laksamana Malahayati Teluk Betung Selatan dan Jalan Terusan Ryacudu Institut Teknologi Sumatera (Itera). Para joki menggunakan sepeda motor yang mengeluarkan suara yang sangat bising sehingga mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Pelaku Joki balap liar (Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah:
“Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Kriminalitas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi aparat penegak hukum sebagai salah satu referensi dalam menempuh berbagai langkah yang dapat memperbaiki perilaku remaja yang tidak sesuai dengan berbagai ketentuan menjadi lebih baik

- b. Bagi orang tua sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang telah memasuki usia remaja agar dapat terhindar dari pelaku yang melanggar hukum dan membahayakan diri sendiri dan orang lain

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Rumini & Sundari, 2004: 53).

Menurut Derajat (1990: 23), masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa, dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa peralihan dan ketergantungan pada

masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank (dalam Hariyadi, 2001: 66) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju kemasa dewasa atau bisa disebut masa pubertas atau masa transisi. Remaja biasa diselimuti rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru, untuk mencari identitas diri, karna masa remaja sering disebut dengan krisis identitas diri, sehingga remaja akan mencari identitas dirinya dengan meniru, memodel, imitasi tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak contohnya: orang tua, orang yang lebih dewasa, artis-artis, atau tokoh idola baik fiksi maupun non fiksi.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan dari aspek fisik, psikologis dan sosial dengan batasan usia antara 12-22 tahun dan belum terikat oleh ikatan pernikahan.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 55-57), ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja adalah periode yang penting. Perkembangan fisik dan mental yang penting bagi perkembangan selanjutnya serta sangat cepat tentu memerlukan penyesuaian sehingga terbentuk sikap, nilai dan minat baru.

- b. Masa remaja adalah periode peralihan. Dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak tapi juga belum dewasa. Status yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja adalah periode perubahan. Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja seiring dengan perubahan fisiknya. Perubahan fisik yang terjadi antara lain:
- 1) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial padanya sehingga timbul masalah baru. Remaja akan tetap merasa bermasalah sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
 - 3) Perubahan nilai akibat perubahan minat dan perilaku.
 - 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tapi takut bertanggung jawab.
 - 5) Remaja selalu merasa dibebani banyak masalah.
- d. Masa remaja adalah usia bermasalah. Masalah masa remaja sering jadi masalah yang sulit diatasi disebabkan :
- 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

- 2) Remaja merasa dirinya mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri (menolak bantuan orang tua, walau sebenarnya memerlukan)
- e. Masa remaja adalah masa mencari identitas. Bagi remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok sangat penting, tapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan lain-lain. Apakah ini akan gagal ataukah berhasil, dalam mencari identitas diri ini, remaja melakukan proses imitasi (meniru) dan identifikasi (dorongan untuk menjadi sama dengan idolanya).
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dengan kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan sekitarnya sebagaimana ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dalam cita-cita, sehingga ia menjadi terlalu idealis dan berlebihan. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia mudah kecewa. Remaja akan sakit hati dan kecewa bila orang lain mengecewakannya atau bila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri.
- g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa. Menjelang akhir masa remaja, biasanya mereka mulai berusaha meninggalkan stereotip belasan tahun, dan memberikan kesan bahwa sudah dewasa. Berpakaian seperti orang dewasa, merokok, berperilaku seperti orang dewasa dan seterusnya. Mereka menganggap perilaku ini memberikan citra bahwa mereka telah dewasa.

3. Perubahan yang Terjadi pada Masa Remaja

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 60-61), masa remaja adalah suatu masa perubahan yang cepat baik secara sosial, fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm* dan *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang di tujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidal lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab lebih besar pada

masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 62), ada tiga aspek remaja sehat secara sosial, fisik dan psikologi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sehat sosial, tidak mempunyai perilaku yang mengganggu ketenangan umum. Kesehatan sosial terwujud apabila remaja mampu berhubungan dengan orang lain tanpa melihat SARA atau bisa terlihat dari sikap saling toleransi dan menghargai. Dari pengertian tersebut remaja bisa memenuhi criteria sehat karena tidak mengakibatkan keresahan kepada orang lain, bahkan tidak mengakibatkan kerugian di masyarakat.
- b. Sehat fisik, tidak terganggu pada organ tubuh dan organ-organ tubuh berfungsi normal.
- c. Sehat psikologi, tidak ada gangguan jiwa. Pikiran remaja dipastikan sehat karena mereka bisa berpikir logis. Secara emosional mereka sehat dan secara

spiritual bisa dilihat dengan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, melihat pengertian tersebut remaja termasuk sehat karena ada agama yang mengajarkan umatnya untuk berlaku baik.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja diambil dari istilah asing *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* artinya *young*, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Delinquency* artinya *doing wrong* terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain. Dasar pengertian Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial (Soetojo, 2010:9)

Menurut Hassan (dalam Atmasasmita, 1983: 22) yang dikatakan *Juvenile Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan remaja, yang apabila dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai kejahatan. Demikian dapat disimpulkan bahwa *Juvenile Delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan anak-anak yang masih muda.

Menurut Adler (dalam Kartono, 1992: 21-22) tingkah laku yang menjurus kepada masalah *Juvenile Delinquency* adalah:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalulintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, mengacaukan ketenangan lingkungan sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang merenggut korban jiwa
- d. Kriminalitas anak berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, pembunuhan dengan jalan mencekik, meracun
- e. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau mabuk-mabukan yang menimbulkan keadaan kacau dan mengganggu sekitar
- f. Perkosaan
- g. Kecanduan narkoba
- h. Gangguan seksualitas pada anak
- i. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
- j. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis
- k. Tindakan radikal dan ekstrim dengan jalan kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja
- l. Perbuatan anti sosial yang disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak

Menurut Kartono (1992: 23), gejala kenakalan akan terungkap dengan ciri khas atau ciri umum yang menonjol pada tingkah laku remaja, antara lain:

- a. Rasa harga diri yang semakin menguat dan gengsi yang terlalu besar serta kebutuhan untuk memamerkan diri

- b. Energi yang berlimpah-limpah memanifestasikan diri dalam bentuk keberanian yang condong melebih-lebihkan kemampuan diri
- c. Senang mencari perhatian dengan jalan menonjolkan diri, misalnya jalan mabuk-mabukan minuman keras
- d. Sikap hidupnya bercorak a-sosial dan keluar dari pad dunia objektif kearah dunia subjektif mereka lebih suka hidup berkelompok atau bergerombol dengan teman sebaya. Dengan demikian mereka merasa lebih kuat, aman, dan lebih berani untuk berjuang dalam melakukan eksplorasi dan ekperimrn hidup dalam dunianya yang baru.
- e. Pencarian suatu identitas kedewasaan

Masa remaja ditandai dengan terjadinya berbagai proses perkembangan yang secara global meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani terlihat dari perubahan-perubahan bentuk tubuh, dari kecil menjadi besar. Sedangkan perubahan rohani tampak dari emosi, sikap, dan juga intelektual. Perkembangan yang dialami remaja adalah:

- a. Perkembangan fisik pada masa remaja mengarah pada pencapaian bentuk-bentuk badan orang dewasa. Perkembangan fisik terlihat jelas dari perubahan tinggi badan, bentuk badan dan berkembangnya otot-otot tubuh.
- b. Perkembangan seksual. Perkembangan seksual ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder.
- c. Perkembangan heteroseksual. Pada masa remaja, mulai timbul rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.
- d. Perkembangan kognisi/ pemikiran atau pandangan terhadap sesuatu.
- e. Perkembangan emosional. Keadaan emosional pada masa remaja tidak stabil.

- f. Perkembangan identitas diri. Proses pembentukan identitas diri telah dimulai sejak kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Secara umum, identitas diri adalah perasaan individualitas yang mantap dimana individu tidak tenggelam dalam peran sosial yang dimainkan tetapi tetap dihayati sebagai pribadi diri sendiri (Soetojo, 2010: 11)

Secara psikologis, remaja memiliki kecenderungan sifat ego yang kuat, ambisi yang tinggi, emosi yang masih labil dan cenderung acuh tak acuh (tidak peduli) terhadap lingkungan sekitarnya. Kecenderungan remaja yang memiliki sifat ego yang kuat menyebabkan tingkat kepekaan atau kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya menjadi rendah. Hal ini didorong oleh perubahan yang dramatis yang dialami remaja dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran (Soetojo, 2010: 12)

Pencarian jati diri adalah salah satu masalah krusial yang dihadapi oleh remaja. Beberapa remaja sering melanggar aturan atau otoritas sebagai suatu cara untuk membangun rasa individualitas mereka. Mereka sangat membutuhkan kedewasaan untuk mendapatkan tempat mereka di masyarakat. Sering dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood*

(suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan remaja

Menurut Soetedjo (2010:17), sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja atau faktor-faktor yang mendorong anak melakukan kenakalan atau dapat juga dikatakan latar belakang dilakukannya perbuatan kenakalan perlu diketahui motifnya. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai perangsang dari luar. Motivasi intrinsik terdiri dari:

1) Faktor intelegentia/pengetahuan

Faktor itelegentia adalah kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memberi keputusan. Anak-anak *delinquency* pada umumnya mempunyai itelegentia verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam penyampaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah yang rendah). Dengan kecerdasan yang rendah dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delikuen jahat.

2) Faktor usia

Faktor usia adalah faktor yang paling penting dalam sebab musabab nya terjadi kejahatan. Usia anak yang sering melakukan kenakalan atau kejahatan adalah berkisar diantaranya usia 15 sampai dengan 18 tahun.

3) Faktor jenis kelamin

Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan, sekalipun dalam prakteknya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak daripada anak perempuan pada batas usia tertentu. Adanya perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan pula timbulnya perbedaan, tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan remaja semata-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalannya. Perbuatan kejahatan pada anak laki-laki seperti pencurian, penganiayaan, pemalakan, dan pemerkosaan. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak perempuan seperti pelanggaran terhadap ketertiban umum, pelanggaran kesusilaan misalnya melakukan persetubuhan diluar perkawinan akibat pergaulan bebas.

4) Faktor kedudukan anak dalam keluarga,

Kedudukan seseorang anak dalam keluarga menurut kelahirannya misalnya anak tunggal, anak pertama dan seterusnya. Kebanyakan *delinquency* dan kriminalitas dilakukan oleh anak pertama dan anak tunggal pria maupun wanita. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang minimal, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala keinginan atau permintaan dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam pergaulan dengan masyarakat dan sering timbul konflik, di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tuanya atau anggota masyarakat lain, akhirnya akan mengakibatkan frustrasi dan cenderung mudah berbuat jahat.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang.

Motivasi ekstrinsik terdiri dari:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Adapun keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan keluarga yang kurang menguntungkan. Pada umumnya keluarga *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau pemisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

2) Faktor pendidikan dan sekolah

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak atau dengan kata lain, sekolah ikut bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku (*character*). Bertambahnya kenakalan remaja secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak.

Selama menempuh pendidikan disekolah terjadi interaksi antar anak dengan sesamanya, juga interaksi antar anak dengan guru.

3) Faktor pergaulan anak

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Dalam situasi sosial yang menjadi longgar, anak-anak kemudian menjauhkan dirinya dari keluarga untuk kemudian menegakkan eksistensi dirinya yang dianggap sebagai tersisih dan terancam. Mereka lalu memasuki satu unit keluarga baru, dengan subkultur baru yang sudah *delikuen* sifatnya. Anak menjadi delikuen karena dipengaruhi oleh berbagai tekanan pergaulan, yang memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku buruk, sebagai produknya anak-anak tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal.

4) Pengaruh media massa

Pengaruh media massa tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. Keinginan atau kehendak yang tertanam pada diri anak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar dan film. Bacaan-bacaan yang buruk akan berbahaya dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat baik. Tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberikan rangsangan seks terhadap anak. Pengaruh film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut dapat memberi pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak jika tontonannya menyangkut aksi kekerasan dan kriminalitas.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan penyensoran film-film yang berkualitas buruk terhadap psikis anak dan mengarahkan anak pada tontonan yang menitik beratkan aspek pendidikan; mengadakan ceramah melalui mas media massa mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya; mengadakan pengawasan terhadap peredaran dari buku-buku komik, majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lainnya sebagainya.

C. Balap Liar

Menurut Wirajaya dan Purba (2009: 7), balap liar merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan tanpa menaati peraturan yang dikeluarkan oleh (IMI) Ikatan Motor Indonesia, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tengah malam sampai menjelang pagi saat suasana jalan raya sudah mulai lenggang, dan juga terkadang nekat memberhentikan kendaraan yang melintasi jalan tersebut demi berlangsungnya balap liar. Di dalam ajang balap liar juga terjadi fenomena perjudian yang dilakukan oleh pihak yang melangsungkan kegiatan balap liar tersebut, sehingga sering juga terlihat adanya konflik antara dua pihak tersebut.

Fenomena balap liar sebagai salah satu wujud kenakalan remaja, akan menjadi masalah besar apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. balap liar ini merupakan perbuatan yang dilarang dan diatur dalam hukum positif yang berlaku di Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 297 *jo.* Pasal 115 huruf b Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menyatakan bahwa. setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 huruf b dipidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).

Kenakalan remaja dalam bentuk balap liar banyak dijumpai di kota-kota besar dan bahkan sudah mulai menjamur di kota-kota kecil yang ada di setiap provinsi. balap liar merupakan salah satu alternatif bagi anak-anak remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai suatu pencitraan diri. Biasanya para pembalap liar ini membentuk suatu kelompok (komunitas) sebagai wadah mereka mengaktualisasikan diri dan sering menamakan kelompok mereka dengan sebutan geng motor. Balap liar ini menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, karena resiko yang dihadapi sangat besar, mulai dari berurusan dengan polisi, kecelakaan yang mengakibatkan cacat hingga kematian.

Menurut Kartono (2003: 85), wujud atau bentuk perilaku delinkuen atau nakal salah satunya adalah kebut-kebutan atau balap liar di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Balap liar ini semakin marak terjadi, tidak mengenal tempat baik di kota besar maupun di kota kecil. Pada saat balap liar berlangsung terdapat kepanitiaan kecil di dalamnya, yang setiap anggotanya itu memiliki tugas masing-masing. Adapun tugas-tugas itu antara lain: melakukan negosiasi, menjadi joki, mekanik, juri start, juru finish, pengawas, pemeriksa lintasan dan bandar. Balapan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak remaja melakukan balap liar, walaupun mereka mungkin mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu dilarang atau bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Untuk lebih memperjelas mengenai kajian tentang balap liar sebagai wujud kenakalan remaja, maka perlu diketahui mengenai faktor-faktor penyebab anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan (kenakalan remaja). Dengan kata lain, harus diketahui motivasi remaja melakukan suatu kenakalan. Motivasi merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak untuk melakukan suatu perbuatan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks. Semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja, baik secara aktif maupun secara pasif yang terjadi pada remaja saat ini. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran semua pihak apabila tidak dicarikan solusi atau jalan keluarnya.

D. Joki Balap Liar

1. Pengertian Joki Balap Liar

Menurut Widyastuti (2013: 3) joki balap liar adalah sebutan bagi seseorang yang dibayar oleh orang lain atau sekelompok orang untuk mengendarai sepeda motor yang bertujuan untuk melakukan aksi balapan secara liar. Pihak yang membayar pada umumnya melakukan taruhan atau judi pada aksi balap liar yang dilakukan oleh para joki tersebut.

Joki balap liar merupakan suatu bentuk penyimpangan yang pada saat ini sangat sering dilakukan oleh remaja. Hal ini menjadi suatu fenomena yang tidak bisa dihindarkan dari kalangan mereka. Dengan satu hasrat atau keinginan untuk diperhatikan oleh lingkungan mereka, dianggap seorang pribadi yang hebat di

komunitas anak remaja, seorang anak di dalam usia remaja melakukan suatu tindakan yang menyimpang balap motor liar yang dilakukan di jalan-jalan. Dengan berbagai bentuk seorang anak memaknai akan tindakannya tersebut, namun dari berbagai makna tersebut sudah dapat dipastikan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh mereka merupakan tindakan yang sudah melanggar perspektif moral atau bahkan telah melanggar hukum positif yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Basya (2011: 44), berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kenakalan remaja sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil. Teori yang dimaksud adalah *Containment Theory*. Dalam teori ini dikemukakan bahwa terdapat beberapa cara pertahanan bagi individu agar bertingkah selaras dengan nilai dan norma-norma yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Pertahanan diri dalam teori ini ada dua macam:

- a. *Inner containment*, yaitu pertahanan yang berasal dari dalam (*intern*) yakni berupa kemampuan seseorang melawan atau menahan nafsu/godaan untuk melakukan kejahatan serta memelihara kepatuhan-kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku.
- b. *Outer containment*, yaitu pertahanan yang berasal dari luar (*extern*) yakni suatu susunan hebat yang terdiri dari tuntutan-tuntutan legal dan larangan-larangan yang menjaga anggota masyarakat agar tetap berada dalam ikatan tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat tersebut

2. Jenis-Jenis Sepeda Motor yang Digunakan untuk Balap Liar

Berdasarkan situs <https://hargamotor.co.id/review-motor/motor-yang-bagus-buat-drag>, diketahui jenis-jenis sepeda motor yang sering digunakan untuk aksi balap liar (*drag*) adalah sebagai berikut:

a. Suzuki Satria FU 150

Suzuki Satria FU 150 yang digunakan untuk balap liar adalah versi awal, yaitu versi CBU dari Thailand. Satria Fu 150 merupakan salah satu jenis motor bebek yang sangat populer, karena desain *body* yang menarik, dan juga performa yang menawan meskipun masih berada dalam standar pabrik. Hal yang paling menyenangkan untuk mengubah Suzuki Satria FU 150 ini menjadi motor *drag* adalah karena ketersediaan *part* yang sangat melimpah. Mulai dari *part aftermarket* untuk boring ber diameter besar, *part* mesin, seperti *bearing*, klep, noken as, dan sebagainya, hingga *body part* untuk mendukung konsep *drag* pada motor ini, seperti stang *drag*, *upside down*, *velg*, dan sebagainya.

b. Suzuki Satria RU 120

Motor ini populer dengan sebutan Satria Hiu atau juga dengan nama Satria Lumba. Motor ini merupakan motor dengan teknologi mesin 2 tak, yang tentu saja sudah tidak perlu lagi diragukan kebengisannya. Cukup dengan ukuran *boring* standar, dengan sedikit polesan pada *porting*, maka Motor Satria RU ini akan menjadi salah satu raja *drag* di kelasnya.

c. Kawasaki Ninja RR 150

Kawasaki Ninja RR 150 merupakan motor berikutnya yang paling populer dan juga paling bagus buat *drag*. Dengan mengusung mesin 2 tak 150 CC, yang

mana sudah bengis dari pabrik, motor ini merupakan salah satu pilihan terbaik untuk dirubah ke dalam konsep *drag*. Hanya perlu menambahkan beberapa *part* pendukung, seperti *velg*, ban, stang, dan sedikit rubahan pada mesin, maka Kawasaki Ninja RR 150 ini sudah sangat siap untuk turun di ajang *drag race* dimana pun. Terbukti dari banyaknya kompetisi *drag* yang menurunkan motor yang banyak digemari anak muda ini.

d. Yamaha Mio

Saat ini sedang populer motor *matic* yang diubah ke dalam konsep *drag*. Pada dasarnya, terutama untuk arena trek pendek, memang motor *matic* memiliki kemampuan yang lebih baik, karena joki tidak perlu melakuakn perpindahan gigi, yang dapat mengurangi momentum. Namun demikian, tentu saja untu menurunkan Yamaha Mio ini ke dalam event *drag race* tidak mudah. Meskipun *part* nya mudah digunakan, namun tetap membutuhkan banyak sekali *part* rubahan. Yamaha Mio adalah satu moto *matic* yang bagus buat *drag*. Terbukti dari banyaknya pembalap dan juga rumah modifikasi yang berhasil menjuarai kompetisi *drag* dengan menggunakan Yamaha Mio ini.

e. Yamaha RX Series (RX King, RX Z)

Yamaha RX Series merupakan salah satu motor klasik yang masih sering dijadikan sebagai bahan *drag* di kalangan pecinta *drag bike*. Dengan teknoogi mesin 2 tak, dan teknologi YEIS untuk menambah pasokan udara, dan menambah akselerasi pada putaran awal, maka Yamaha RX Series, terutama RX King adalah salah satu motor yang patut dicoba untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan motor *drag*. Dari segi spesifikasi mesin, seperi khasnya motor 2 tak, tidak perlu banyak melakukan perubahan. Yang harus dilakukan

hanyalah melakukan porting ulang dengan ukuran yang sesuai, ditambah dengan penggantian beberapa *part-part* yang mendukung *drag* saja.

f. Yamaha Jupiter Series

Salah satu motor bebek yang cukup populer untuk dijadikan sebagai motor *drag* adalah Yamaha Jupiter series, baik itu Jupiter Z ataupun Jupiter MX merupakan salah satu motor bebek yang bagus buat *drag*. Banyaknya *part-part aftermarket*, seperti *boring*, *noken as*, *klep*, *CDI*, *koil*, dan sebagainya membuat Yamaha Jupiter series sangat cocok dan juga bagus buat *drag*. Selain itu, Yamaha Jupiter series juga memiliki kapasitas mesin serta kemampuan akselerasi yang cukup baik, sehingga membuatnya sangat bagus untuk dijadikan motor *drag*.

g. Honda Kharisma

Honda Kharisma merupakan salah satu motor bebek Honda yang cukup sering dijadikan sebagai bahan untuk membuat motor *drag*. Honda Kharisma pada dasarnya merupakan motor bebek Honda yang tidak terlalu rewel dan mudah untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan *drag*. Secara umum, Honda Kharisma merupakan motor bebek Honda dengan tenaga yang besar, serta memiliki *part-part* yang bagus untuk dijadikan sebagai motor *drag*. Sudah banyak sekali garapan-garapan bengkel *drag* ternama yang menggunakan Honda Kharisma sebagai andalan mereka dalam menjuarai turnamen, baik resmi maupun turnamen liar.

h. Yamaha Force One

Salah satu varian bebek 2 tak milik Yamaha, yaitu Yamaha *Force One* juga merupakan salah satu motor yang bagus buat *drag*. Dengan mengusung

teknologi mesin 2 tak yang memiliki kemampuan akselerasi dan juga tenaga yang besar, Yamaha *Force One* merupakan salah satu pilihan yang bagus buat *drag*. Selain itu, teknologi mesin 2 tak memudahkan para mekanik untuk menggarap, karena merupakan teknologi mesin yang pada dasarnya cukup sederhana dan juga mudah untuk dipahami.

i. Honda Beat

Pesaing dari Yamaha Mio yaitu Honda Beat merupakan motor yang bagus buat *drag* para *riders*. Motor *matic* pabrikan Honda ini merupakan salah satu alternative pilihan bagi mereka para pecinta *drag bike* menggunakan motor *matic*. Honda Beat sendiri memiliki struktur *body* yang lebih ringkas dan juga ringan, sehingga lebih bagus dijadikan sebagai motor *drag* dibandingkan saudaranya, Honda Vario. Selain itu, pilihan *part-part aftermarket* milik Honda Beat pun cenderung sangat mudah untuk diperoleh, sehingga para mekanik lebih mudah untuk menggarap motor *matic* yang identik dengan bentuk desain *body* nya yang ramping ini.

j. Yamaha Nouvo

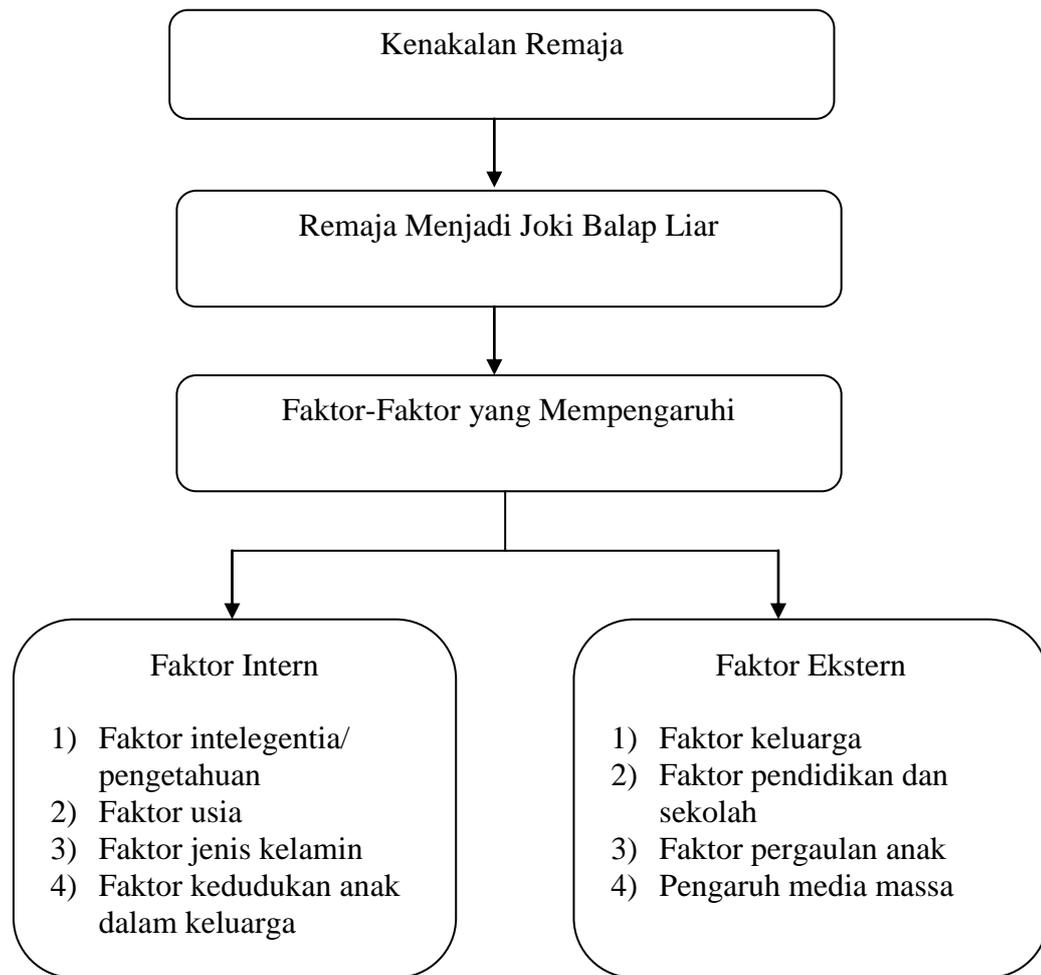
Nouvo merupakan motor *matic* lainnya yang dikeluarkan oleh pabrikan Yamaha yang bagus buat *drag*. Yamaha Nouvo memiliki struktur *body* yang kokoh, karena didukung juga dengan sistem *suspense dual shock* pada bagian belakangnya. Sama seperti motor *matic* lainnya yang bagus buat *drag*, *part-part aftermarket* yang diperuntukkan bagi Yamaha Nuovo pun juga melimpah. Hal ini juga didukung dengan populernya Yamaha Nuovo sebagai motor *drag* dan motor modifikasi ala Thailand, yang banyak diadopsi sebagai *basic* dari motor yang berkesan *drag look*.

E. Kerangka Pikir

Salah satu jenis kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung adalah remaja menjadi joki balap liar. Remaja sebagai joki balap liar merupakan istilah yang digunakan untuk seorang remaja yang dibayar oleh sekelompok orang lain untuk mengendarai sepeda motor dan melakukan balap liar.

Balap motor liar ini merupakan kegiatan yang tergolong sangat berbahaya karena dilakukan tanpa persyaratan khusus untuk keamanan diri meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku, dan jaket berkendara. Sering kali motor yang dipakai untuk balap liar tidak dilengkapi dengan surat yang seharusnya. Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar ini juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya.

Remaja yang menjadi pelaku joki balap liar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pelaku joki balap liar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2005; 6), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi (perhitungan) lainnya.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2005: 93), fokus penelitian penting untuk membatasi masalah studi dan penelitian, sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar, sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja untuk menjadi pelaku joki balap liar, terdiri dari:
 - a. Faktor intelegentia/ pengetahuan
 - b. Faktor usia

- c. Faktor jenis kelamin
 - d. Faktor kedudukan anak dalam keluarga
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja untuk menjadi pelaku joki balap liar, terdiri dari:
- a. Faktor keluarga
 - b. Faktor pendidikan dan sekolah
 - c. Faktor pergaulan anak
 - d. Pengaruh media massa

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung, dengan pertimbangan adanya para remaja yang menjadi joki balap liar di kelurahan tersebut, sehingga sesuai dengan kajian penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan unit analisis dalam penelitian kualitatif sebagai individu atau perorangan yang memberikan informasi yang diharapkan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu pengambilan informan yang dimulai dari menentukan salah satu informan sebagai informan kunci, dan selanjutnya jumlah informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian (Moleong, 2005: 102).

Peneliti dalam hal ini terlebih dahulu menentukan salah seorang remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar sebagai informan kunci. Berdasarkan penjelasan dan rekomendasi dari

informan kunci tersebut maka penulis akan memilih informan lain, yang jumlahnya akan ditentukan pada saat pelaksanaan penelitian sesuai dengan kecukupan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Jenis Data

Jenis data penelitian ini meliputi:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian atau lokasi penelitian, yaitu melakukan wawancara kepada informan penelitian.
2. Data Sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, seperti buku, majalah, atau literatur lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari sumber dokumen yang terkait dengan penelitian,.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya di reduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis. Data yang di reduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data.

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Pelita

Kelurahan Pelita Kecamatan Eenggal Kota Bandar Lampung didirikan pada Tahun 1961, sebagai perintis Kelurahan Pelita adalah orang-orang pendatang dari daerah Banten dengan tujuan bercocok tanam dan buruh tani. Pada saat itu penduduk di Kelurahan Pelita dan Kecamatan Eenggal pada umumnya merupakan para pendatang dari berbagai daerah antara lain:

1. Penduduk yang datang dari Daerah Banten yang bekerja sebagai tani atau buruh tani
2. Penduduk yang datang dari Daerah Sumatera Bagian Selatan yaitu Bengkulu yang bekerja sebagai Pegawai Pemerintahan Belanda.
3. Penduduk pengungsian dari Teluk Betung sebagai akibat dari meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1838.

Pada mulanya Kelurahan Pelita mempunyai batas wilayah yang luas yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Karang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gotong Royong
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Palapa
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Eenggal

Setelah terjadi pemekaran wilayah yaitu:

1. Pada tahun 1962 terjadi pemekaran bagian timur, menjadi Kelurahan Rawa Laut.
2. Pada tahun 1969 terjadi pemekaran kembali untuk yang kedua kalinya dibagian barat daya menjadi Kelurahan Gotong Royong.
3. Pada tahun 1972 terjadi kembali pemekaran yang ketiga kalinya bagian barat menjadi Kelurahan Pelita.

(Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018).

B. Letak dan Batas Wilayah Kelurahan Pelita

Kelurahan Pelita terletak pada bagian Tenggara Kecamatan Tanjung Karang Pusat dengan ketinggian dari permukaan laut \pm 75 meter. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Pelita adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Tanjung Karang Pusat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Gotong Royong
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Rawa Laut dan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Tanjung Karang Timur

(Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018).

C. Luas dan Tata Guna Tanah Kelurahan Pelita

Luas wilayah dan tata guna tanah Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Luas wilayah dan tata guna tanah Kelurahan Pelita

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Perumahan	378.500 M ²
2	Perkantoran dan Lapangan Olah Raga	119.400 M ²
3	Jalan, Kuburan, Rumah Ibadah	102.100 M ²
Jumlah		600.000 M ²

Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa luas keseluruhan Kelurahan Pelita adalah 600.000 M². Pemanfaatan tanah paling luas adalah untuk areal perumahan yaitu 378.500 M², dan untuk areal perkantoran dan lapangan olah raga seluas 119.400 M² serta untuk jalan, kuburan dan rumah ibadah seluas 102.100 M².

D. Orbitasi Kelurahan Pelita

Jarak Kelurahan Pelita dengan pusat-pusat fasilitas Kecamatan maupun Ibu Kota Bandar Lampung dan Ibu Kota Provinsi Lampung cukup dekat yaitu:

1. Jarak dengan Ibu Kota Kecamatan ± 3 km
2. Jarak dengan Ibu Kota Dati II ± 3 km
3. Jarak dengan Ibu Kota Provinsi ± 5 km

(Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018).

E. Iklim dan Curah Hujan Kelurahan Pelita

Data mengenai iklim dan curah hujan Kelurahan Pelita adalah sebagai berikut:

- a. Curah hujan terbanyak pertahun yaitu pada bulan Desember sampai Mei.
- b. Klasifikasi curah hujan antara 2000 – 3000 mm.
- c. Keadaan air Tanah/ Sumber Air, walaupun masuk musim kemarau Kelurahan Pelita, air sumur dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.
Umumnya masyarakat menggunakan air minum dari PAM.

(Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018).

F. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung berjumlah 13.020 jiwa, terdiri dari sebanyak 6.693 jiwa (51,41%) berjenis kelamin perempuan dan 6.327 jiwa (48,59%) berjenis kelamin laki-laki.

G. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung menurut tingkat Pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Prasekolah	784	6.02
2	Taman Kanak Kanak	1064	8.17
3	Sekolah Dasar	3211	24.66
4	SMP/SLTP	3764	28.91
5	SMA/SLTA	3252	24.98
6	Perguruan Tinggi	945	7.26
Jumlah		13.020	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung berdasarkan tingkat pendidikan adalah penduduk yang berpendidikan SMP dengan jumlah 3.764 (28,91%). Kelompok tingkat pendidikan minoritas adalah penduduk yang ada pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah 945 orang (7,26%). Hal ini bermakna bahwa sebagian penduduk di Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung telah menyelesaikan pendidikan dan berada pada pendidikan SMP/SLTP Sederajat.

H. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Adapun keadaan penduduk Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung dilihat dari penganut Agama, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Penganut	Persentase
1	Islam	12.175	93,51
2	Kristen	378	2,90
3	Katholik	370	2,84
4	Budha	49	0,38
5	Hindu	48	0,37
Jumlah		13.020	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penganut agama mayoritas di Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat adalah Islam yaitu 12.175 jiwa (93,51%), dan penganut mayoritas adalah Hindu yaitu 48 jiwa (0,37%).

I. Keadaan Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian

Keadaan Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung menurut mata pencaharian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Belum/Tidak Bekerja	8241	63.29
2	PNS	976	7.50
3	Pensiunan	647	4.97
4	Karyawan Swasta	139	1.07
5	Wiraswasta	2899	22.27
6	Polri/TNI	118	0.91
Jumlah		13.020	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Pelita Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung berdasarkan mata pencaharian adalah bekerja sebagai Wiraswasta berjumlah 2.899 jiwa (22,27%). Kelompok minoritas adalah bekerja sebagai TNI dengan jumlah 118 jiwa (0,91%). Sedangkan angkatan belum atau tidak bekerja mencapai 8.241 (63,29%). Dengan demikian sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan sendiri atau membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi wiraswasta.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung menjadi pelaku joki balap liar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern sebagai berikut:

1. Faktor intern yaitu faktor pengetahuan remaja tentang balap liar sebagai perilaku melanggar peraturan dan mengganggu ketertiban namun tetap dilakukan oleh remaja, faktor usia remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, faktor jenis kelamin remaja laki-laki yang cenderung lebih agresif dibandingkan dengan remaja perempuan, faktor kedudukan anak dalam keluarga yang kurang memiliki hubungan baik dengan keluarganya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap remaja, faktor pendidikan dan sekolah yaitu remaja putus sekolah dan mencari aktivitas di luar rumah, faktor pergaulan anak yang ke dalam lingkungan yang mendukung terjadinya balap liar dan faktor media massa yaitu penggunaan media sosial yang mempermudah remaja mengakses video tentang balap liar dan berinteraksi dalam grup-grup media sosial terkait dengan balap liar.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para remaja hendaknya berupaya untuk meninggalkan aktivitas joki balap liar karena dapat berdampak buruk bagi remaja tersebut, baik dampak negatif secara fisik maupun sosial. Para remaja dapat mengisi waktu luang dengan berbagai hal-hal positif lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, menjadi anggota RISMA atau Karang Taruna.
2. Para orang tua diharapkan mampu memberikan pengawasan secara lebih intensif terhadap para remaja, sehingga mereka tidak banyak menghabiskan waktunya untuk joki balap liar. Demikian pula halnya dengan pihak Kepolisian agar meningkatkan razia terhadap aksi balap liar yang meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil C. Agus. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak*. Rajawali Press. Jakarta.
- Admosudirjo, Prajudi. 2001. *Teori Kewenangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atmasasmita, Romli. 1983. *Sistem Peradilan Pidana*. Binacipta. Bandung.
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia*, Cetakan Pertama, PT. Refika Aditama, Bandung
- Hariyadi, 2001. *Psikologi Anak dan Remaja*. Pustaka Populer Obor. Jakarta.
- Heroepoetri, Arimbi dkk. 2003. *Hak Asasi Anak dan Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi sosial*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya Bandung.
- Purniati, Halimah. 2002. *Penanganan Anak Yang Bermasalah dengan Hukum*. Pustaka Setia. Semarang.
- Soedjono, Aliman. 1995. *Membina Generasi Muda*. Bina Cipta. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta
- Soetedjo, Wagianti. 2010. *Hukum Pidana Anak*. Grahaprahita. Jakarta.
- Toha, Miftah. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rajawali Press. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan Anak
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak